



Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Upaya Pencegahan *Stunting* Di Desa Tembelang, Candimulyo, Magelang

Rohmayanti¹, Afif Faisol Ludin², Muhammad Raditya Prayuga Utama³, Risa Aminuha⁴, Alvan Bagus Pradana⁵

^{1, 2, 3, 4, 5} Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

ABSTRACT

EMPOWERMENT OF POSYANDU CADRES IN STUNTING PREVENTION EFFORT IN TEMBELANG VILLAGE, CANDIMULYO, MAGELANG. Stunting is caused by a lack of nutritional intake received by the fetus or baby in the womb and in the early days of the child's birth. The lack of nutritional intake received by the baby is also caused by the lack of mother's knowledge about nutritional health before and during pregnancy and after the mother gives birth. Therefore, it is necessary to empower cadres so that they can provide education to mothers regarding stunting and its prevention. This activity aims to increase the knowledge and skills of cadres about early detection of stunting. The implementation of this activity is carried out in Tembelang Village, Candimulyo District, Magelang Regency in January-February 2022. There are stages carried out, namely the preparation stage including coordination, activity planning; implementation stage, namely socialization, formation of stunting cadres, counseling and training on stunting early detection, lactation management and complementary feeding; evaluation stage on knowledge and skills with post test. The result is an increase in cadre knowledge from an average value of 6.43 to 7.45. The increase in cadre skills from the average pre-test score was 8.35, while the post-test score increased to 8.92. The increase in the ability of cadres can be seen through observations when assisting cadres in early detection of stunting. It is recommended that cadres apply the knowledge gained from the training results. Early detection of stunting will be carried out by increasing the ability of cadres.

Keywords: Empowerment, Posyandu cadres, Stunting

Received: 19.02.2022	Revised: 15.04.2022	Accepted: 13.05.2022	Available online: 01.01.2020
-------------------------	------------------------	-------------------------	---------------------------------

Suggested citation:

Rohmayanti, Ludin, A.F., Utama, M.R.P, Aminuha, R., Pradana, A.B. (2022). Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Tembelang, Candimulyo, Magelang. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(2), 347-358. DOI: 10.30653/002.202272.68

Open Access | URL: <http://jurnal.unmabanten.ac.id/index.php/jppm/>

¹ Corresponding Author: Rohmayanti, Program Studi D3 Keperawatan, FIKES Universitas Muhammadiyah Magelang; Jl. Mayjend Bambang Soegeng KM.5, Mertoyudan, Magelang, Jawa Tengah; Email: rohmayanti@ummgl.ac.id

PENDAHULUAN

Stunting merupakan sebuah kondisi dimana tinggi badan seseorang lebih pendek dibanding tinggi badan orang lain pada umumnya yang seusia. *Stunting* disebabkan oleh kurangnya asupan gizi yang diterima oleh janin atau bayi dalam kandungan dan pada masa awal anak lahir. Penderita *stunting* baru terlihat ketika anak berusia 2 tahun. Kurangnya asupan gizi yang diterima bayi disebabkan pula oleh kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan gizi sebelum dan pada masa kehamilan serta setelah ibu melahirkan (Verawati, 2019).

Laporan kinerja kementerian kesehatan tahun 2020 menunjukkan bahwa di Indonesia persentase ibu hamil Kurang Energi Kronik (KEK) tercapai 9,7% dari target 16% atau persentase pencapaian kinerja sebesar 164,95%. Persentase balita *stunting* tercapai 11,6% dari target 24,1% atau persentase pencapaian kinerja sebesar 207,76%. Persentase bayi kurang dari 6 bulan mendapat ASI eksklusif tercapai 66,1% dari target 40% atau persentase pencapaian kinerja sebesar 165,25%. Ini menunjukkan adanya indikator kesehatan ibu dan anak yang dilihat dari target Kemenkes sudah tercapai, namun angkanya masih tinggi yang mengindikasikan masih belum baiknya derajat kesehatan ibu dan anak di Indonesia (Kemenkes, 2021).

Pemerintah Indonesia melalui program Sustainable Development Goals (SDGs) memiliki target pada tahun 2030 mengakhiri segala bentuk malnutrisi, penurunan *stunting* dan *wasting* pada balita. Indonesia juga tergabung dalam Gerakan Scaling Up Nutrition (SUN) Movements. Di Indonesia dikenal dengan Gerakan 1.000 Hari Pertama Kehidupan (Gerakan 1.000 HPK) yang bertujuan mempercepat perbaikan gizi untuk memperbaiki kehidupan anak-anak Indonesia di masa mendatang (Rahmadhita, 2020). Berbagai kegiatan yang berhubungan dengan penanganan *stunting* terwadahi dalam Peraturan Menteri Desa terkait pemanfaatan Dana Desa. Pendekatan spesifik seperti memperbaiki gizi dan kesehatan ibu hamil, pemeriksaan ibu hamil minimal 4 kali serta mendapat tambah darah minimal 90 tablet selama kehamilan, pemantauan tumbuh kembang di Posyandu menjadi indikator yang diukur dalam kegiatan Program Generasi Sehat dan Cerdas yang berada di bawah naungan Kementerian Desa PDTT (Sandjojo, 2017).

Terkait masalah *stunting* tersebut, Desa Tembelang, Kecamatan Candimulyo termasuk sebagai daerah dengan tingkat *stunting* yang cukup tinggi. Berdasarkan data yang telah di-update pada bulan Oktober terdapat 25 anak dan pada bulan November 2021, tercatat jumlah penderita *stunting* mencapai 20 anak. Jumlah anak usia 0-59 bulan sebanyak 106 anak sehingga dapat dilihat bahwa persentasenya mencapai 24% yang mengalami *stunting*. Jumlah kader posyandu sebanyak 30 orang yang terbagi dalam enam dusun di Desa Tembalang, dan terdapat 1 kader KPM (kader pembangunan manusia) sehingga terdapat sumberdaya yang belum cukup disini. Dari hasil wawancara pada kader posyandu didapatkan hasil bahwa pengetahuan dan keterampilan deteksi dini *stunting* masih rendah, hal ini karena adanya pergantian kader baru sehingga belum pernah dilakukan pelatihan pada kader. Jumlah ibu hamil di Desa Tembalang per bulan November sejumlah 9 orang.

Program dari Puskesmas Candimulyo untuk menangani kasus *stunting* yaitu pelatihan kader, namun untuk kader yang baru ini belum dilakukan dikarenakan fokus kegiatan pada kegiatan penanggulangan pandemi Covid-19 ini sehingga dana alokasi

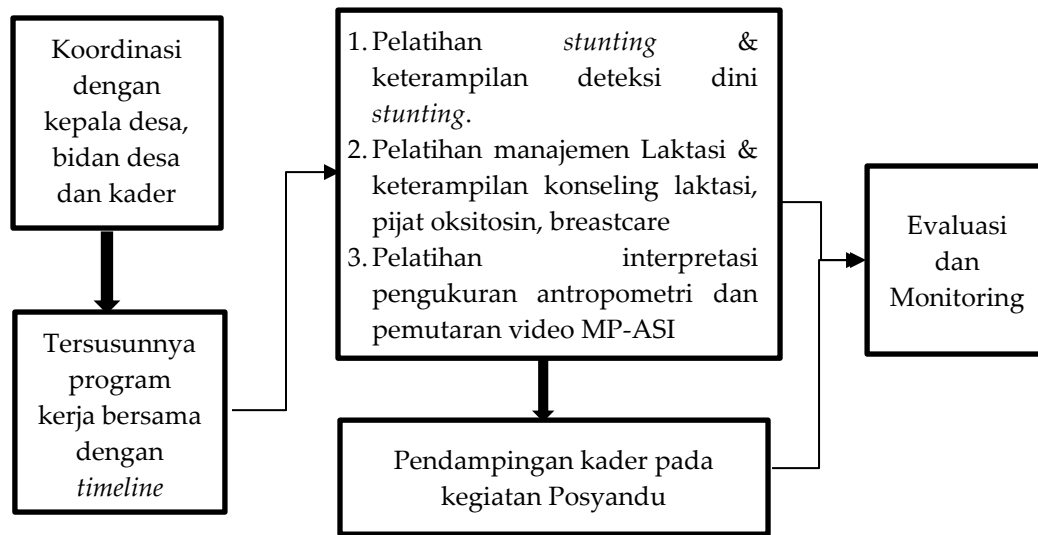
untuk pelayanan kesehatan diluar kegiatan terkait Covid-19 terbatas. Selain itu juga dari sisi fasilitas, ada keterbatasan aula gedung desa yang tidak memadai untuk melakukan pelatihan yang membutuhkan pengaturan jarak jika pelatihan dilakukan secara massal pada seluruh kader posyandu menjadi salah satu penyebab kegiatan pelatihan, penyuluhan maupun sosialisasi belum dilaksanakan. Program pemerintah desa untuk menangani *stunting* bekerja sama dengan Puskesmas Candimulyo yaitu program PKM yang meliputi pemberian makanan tambahan (PMT) pada balita, pemberian tablet tambah darah (TTD) pada remaja putri dan ibu hamil serta peningkatan cakupan imunisasi dasar lengkap pada bayi dan balita. Optimalisasi kader kesehatan diperlukan dalam menangani *stunting* ini yang dapat dilakukan dengan pemberdayaan kader posyandu (Nurhidayah et al., 2019).

Berdasarkan masalah yang dihadapi, karakter dan potensi yang terdapat pada Desa Tembelang, maka hal yang harus dilakukan dalam memecahkan masalah tersebut, yakni melakukan penanganan *stunting* melalui pelatihan dan pendampingan kader posyandu yang meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader mengenai *stunting*, untuk selanjutnya dapat diaplikasikan pada masyarakat sekitarnya. Seperti studi yang dilakukan di Puskesmas Tegal bahwa terdapat perbedaan pada pengetahuan, *self-efficacy*, dan praktik pada kader posyandu yang diberikan pelatihan terkait *stunting* (Purnamasari et al., 2020). Melihat pada penelitian tersebut maka penting untuk mengoptimalkan kader posyandu dalam menanggulangi kasus *stunting* yang terjadi di Desa Tembelang.

Berdasarkan data dari profil kesehatan Puskesmas Candimulyo tahun 2021 dan hasil survei di Desa Tembelang, menunjukkan masih tingginya angka *stunting*, jumlah kader dan pemahamannya belum optimal, sehingga perlu dilakukan penanganan serta pencegahan kasus *stunting*. Salah satu peran puskesmas adalah mengajak masyarakat melakukan perilaku hidup bersih dan sehat melalui program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) sehingga dapat menekan kenaikan kasus *stunting*. Puskesmas merupakan inovator dalam upaya mengurangi kasus *stunting* sekaligus penggerak terlaksananya Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (Rahmuniyati, 2020). Puskesmas dapat menggerakkan mulai dari level desa yaitu melalui pemberdayaan kader posyandu yang ada di desa.

METODE

Metode yang digunakan dalam menyelesaikan masalah *stunting* di Desa Tembelang ini menggunakan metode Participatory Rural Appraisal (PRA) yaitu pendekatan dan metode yang memungkinkan masyarakat secara bersama-sama menganalisis masalah kehidupan dalam rangka merumuskan perencanaan dan kebijakan secara nyata (Rohmayanti, Dwi Istutik, Islamiyah Islamiyah, Rafika Rahmawati, 2021). Pada intinya PRA adalah sekelompok pendekatan atau metode yang memungkinkan masyarakat untuk saling berbagi, meningkatkan, dan menganalisis pengetahuan mereka tentang kondisi dan kehidupan nya serta membuat rencana dan tindakan nyata dilakukan untuk mewujudkan Desa Tembelang bebas *stunting*. Adapun tahapan kegiatan penyelesaian masalah tergambar dalam skema berikut ini:



Gambar 1. Tahapan penyelesaian masalah

Adapun perincian tahapan dalam penyelesaian masalah tersebut sebagai berikut:

1. Koordinasi dan sosialisasi kegiatan
2. Pembentukan kelompok kader stunting
3. Pelatihan Kader Posyandu sebagai Kader *Stunting*
4. Pendampingan Kader

HASIL DAN PEMBAHASAN

Koordinasi Dan Sosialisasi Kegiatan

Kegiatan yang pertama dilakukan adalah koordinasi dengan Kepala Desa Tembelang, bidan desa, koordinator kader posyandu untuk menentukan masalah utama dalam bidang kesehatan yang dirasakan oleh warga Desa Tembelang, dan didapatkan hasil bahwa masalah saat ini adalah tingginya angka *stunting* yang mencapai 22 anak pada bulan November 2021 dan menjadi desa yang tertinggi angka kasus *stunting* di Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang. Selanjutnya disusun rencana kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan waktu kader posyandu, serta dibuat timeline kegiatan agar terlaksana tepat waktu. Rencana tersebut kemudian di sosialisasikan pada perwakilan kader di setiap dusun, dimana terdapat 6 dusun di Desa Tembelang, dan disepakati tanggal pelaksanaan setiap kegiatan yang akan dilakukan.



Gambar 2. Koordinasi dan sosialisasi kegiatan

Pembentukan Kelompok Kader *Stunting*

Untuk mencapai tujuan mencegah meningkatnya kasus *stunting* maka perlu dibentuk kader yang khusus menangani *stunting* sehingga dibentuklah kader *stunting* dari kader posyandu yang telah ada sebelumnya. Jumlah kader *stunting* sebanyak 13 kader yang terdiri dari 2 orang kader setiap dusun ditambah 1 kader KPM. Pembentukan kader *stunting* ini mendapat pengesahan dari pemerintah desa dengan diterbitkannya SK Kader *Stunting* oleh Kepala Desa Tembelang.

Gambar 3. Kader posyandu sebagai kader *stunting*

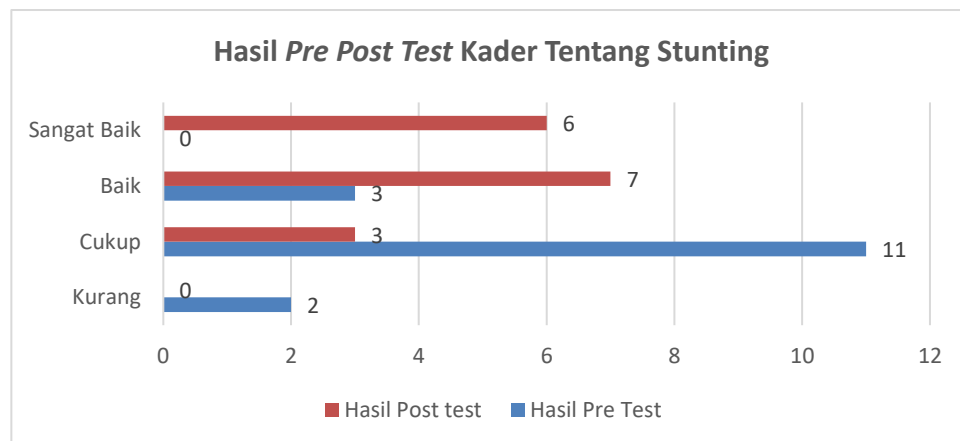
Pelatihan Kader Posyandu sebagai Kader *Stunting*

Berikut ini merupakan berbagai bentuk pelatihan yang diberikan pada kader *stunting* yang dilakukan dalam tiga kali sesi pertemuan. Pertama adalah pelatihan *stunting* dan keterampilan deteksi dini *stunting*. Kegiatan pelatihan dimulai dengan materi tentang *stunting* dan pencegahannya oleh Ns. Rohmayanti, M.Kep, kemudian dilanjutkan dengan demonstrasi pengukuran tinggi badan atau panjang badan yang benar, pengukuran berat badan, pengukuran Lingkar Lengan Atas (LILA), dan lingkar kepala. Setelah itu dilakukan redemonstrasi oleh kader yang dipandu oleh tim pengabdian dari tim pelaksana mahasiswa. Kegiatan ini diikuti oleh 16 peserta yang berasal dari kader *stunting* (13 peserta), ibu bidan, selebihnya adalah ibu hamil dan ibu menyusui.



Gambar 4. Pelatihan kader sesi 1

Kegiatan ini di evaluasi dengan melihat perubahan pengetahuan dan keterampilan menggunakan *pre post test* dengan hasil sebagai berikut:



Gambar 5. Diagram hasil *pre post test* pelatihan sesi 1.

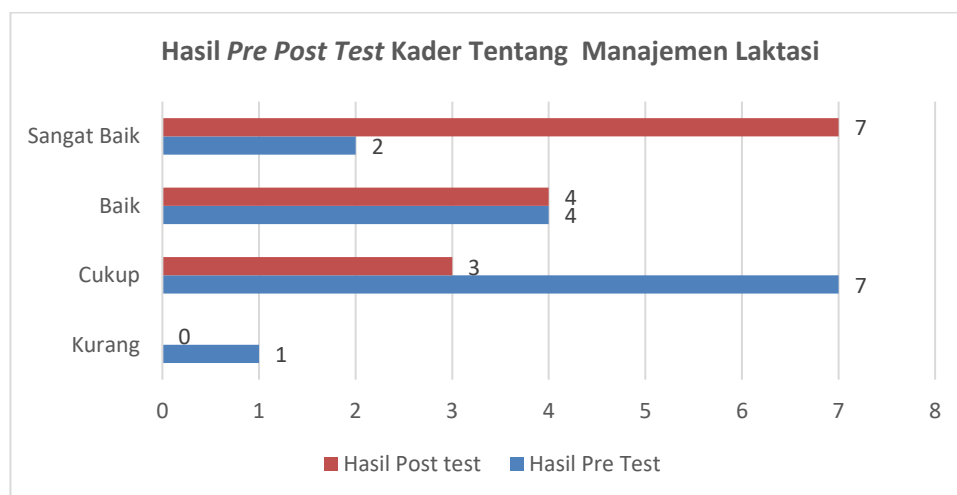
Berdasarkan Gambar.5 diketahui bahwa terjadi peningkatan pengetahuan tentang *stunting* dari pengetahuan kurang (12%), cukup (69%), baik (19%) menjadi cukup (19%), baik (44%) dan sangat baik (37%), adapun rata2 nilai *pre test* adalah 6,43 menjadi 7,45 pada *post test*.

Sesi kedua dilakukan pelatihan manajemen laktasi dan keterampilan konseling laktasi, pijat oksitosin, *breastcare* atau perawatan payudara pada ibu menyusui. Kegiatan ini dilakukan dengan jumlah peserta sebanyak 14 orang yang terdiri dari kader *stunting* saja, karena kegiatan ini fokus untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader.



Gambar 6. Pelatihan kader sesi 2

Selain dilakukan *pre post test*, kader sangat antusias melakukan redemonstrasi keterampilan yang diajarkan berupa pijat oksitosin dan perawatan payudara. Berikut hasil *pre post test* yang menunjukkan adanya perubahan pengetahuan yaitu dari kategori kurang (1,7%) cukup (7,50%), baik (4,29%) dan sangat baik (2,14%) menjadi cukup (21%), baik (29%), dan sangat baik (50%) dengan hasil rata-rata nilai sebesar 7,28 pada *pre test*, naik menjadi 8.45 pada *post test*.

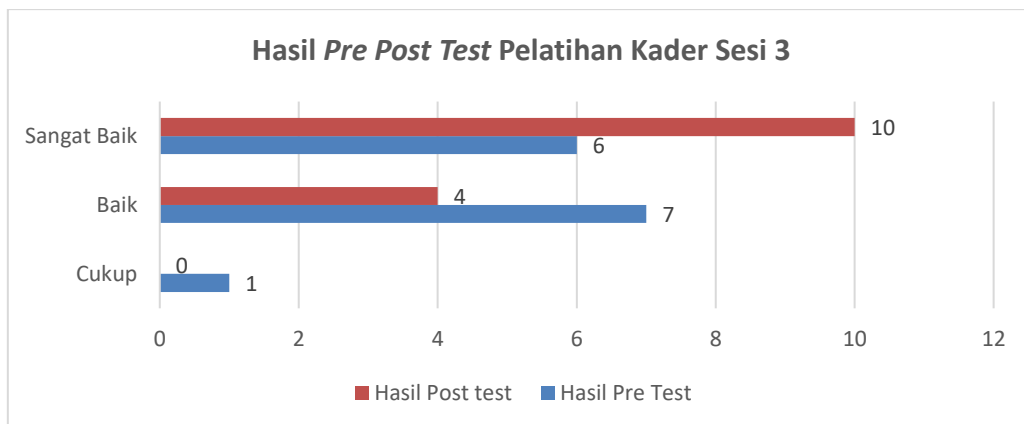
Gambar 7. Diagram hasil *pre post test* pelatihan sesi 2

Pada sesi ketiga diadakan pelatihan interpretasi pengukuran antropometri dan pemutaran video Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). Untuk meningkatkan kemampuan deteksi dini *stunting* maka pelatihan interpretasi diadakan tersendiri karena kader harus mampu mendeteksi dini apakah seorang bayi atau anak mengalami gejala mengarah *stunting* atau tidak, jika ditemukan lebih dini maka akan lebih mudah mengatasinya lebih cepat. Kegiatan ini diikuti 14 peserta yang berasal dari kader *stunting*, menggunakan grafik dari *World Health Organization* (WHO) peserta diajarkan cara melihat hasil tinggi/panjang badan lalu dimasukkan ke dalam grafik WHO kemudian dilihat nilai *z-score* nya. Hasilnya akan dilihat untuk kemudian dilaporkan ke pihak puskesmas jika terdeteksi *stunting* untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut. Kegiatan ini juga menandai sesi akhir pelatihan sehingga kader diberikan sertifikat bagi yang mengikuti pelatihan secara penuh dilanjutkan dengan pendampingan.



Gambar 8. Pelatihan kader sesi 3

Selain itu diadakan pelatihan dengan materi Makanan Pendamping ASI (MP-ASI), dilanjutkan dengan pemutaran video tentang MP-ASI dan bagaimana pembuatan MP-ASI yang benar. Setelah itu dilakukan evaluasi kegiatan dengan *pre post test* dengan hasil sebagai berikut:

Gambar 9. Diagram hasil *pre post test* pelatihan sesi 3

Berdasarkan Gambar 9 tersebut diketahui bahwa terjadi peningkatan kemampuan kader dalam interpretasi data dari kategori, cukup (7%), baik (50%) dan sangat baik (45%) terjadi peningkatan menjadi baik (29%) dan sangat baik (71%). Adapun hasil nilai rata-rata *pre test* yaitu 8,35 sedangkan nilai *post test* meningkat menjadi 8,92.

Pendampingan Kader

Setelah dilakukan pelatihan baik teori maupun praktek keterampilan pada kader *stunting* maka selanjutnya untuk melihat bagaimana aplikasi di kegiatan posyandu maka dilakukan pendampingan oleh tim pengabdian pada 3 dusun yang sedang terjadwal posyandu. Hasil kegiatan ini berupa hasil observasi dari tim pengabdian dimana terlihat adanya peningkatan kemampuan kader dalam melakukan deteksi dini *stunting* yaitu kemampuan melakukan pengukuran tinggi badan, berat badan, lingkaran lengan atas (LILA) dan lingkaran kepala dengan benar, kemudian khusus untuk *stunting* maka kader akan memberikan interpretasi dari hasil pengukuran tinggi badan atau panjang badan anak dengan cara memasukkan data pada tabel panjang badan sesuai

aturan WHO. Hasilnya dimasukkan dalam aplikasi yang disediakan oleh pihak puskesmas dan jika ada hasil yang abnormal, diharapkan kader mampu melakukan rujukan ke puskesmas.



Gambar 10. Kegiatan pendampingan kader

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan memberdayakan kader posyandu ini dilakukan karena dari berbagai studi sebelumnya menyatakan bahwa pengetahuan tentang zat gizi menjadi penting untuk ditingkatkan dalam memperbaiki status gizi anak. Seperti hasil *literature review* di Afrika Selatan menunjukkan bahwa status gizi anak dipengaruhi oleh beberapa faktor termasuk kerawanan pangan rumah tangga, tidak memadainya asupan makanan, konsumsi makanan yang monoton dan pengasuh dengan pengetahuan gizi yang buruk (Mkhize & Sibanda, 2020). Sejalan dengan penelitian di Zambia bahwa prediktor utama stunting pada anak di bawah 5 tahun di adalah jenis kelamin dan usia anak; usia dan tingkat pendidikan ibu; status kekayaan; sumber air minum; durasi menyusui dan tempat tinggal (Mzumara et al., 2018). Oleh karena itu pada kegiatan ini selain dihadiri oleh kader juga ibu hamil dan menyusui supaya mendapatkan informasi yang sama. Selain itu, materi yang disampaikan juga salah satunya tentang *stunting* itu sendiri dan tentang manajemen laktasi karena hasil peneliiian diatas menyatakan bahwa durasi menyusui mempengaruhi kejadian *stunting*. Upaya pencegahan *stunting* dapat dilakukan dengan intervensi untuk meningkatkan gizi ibu hamil dan menyusui sehingga dapat mencegah bayi berat lahir rendah, mengurangi kemiskinan, mempromosikan pendidikan anak perempuan dan intervensi dini dalam kasus malnutrisi diperlukan (Nshimyiryo et al., 2019). Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan salah satu upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan melalui peningkatan peran kader sehingga nantinya diharapkan kader akan melakukan edukasi pada warga sekitarnya.

Adapun cara yang dipilih dalam kegiatan ini adalah dengan tatap muka langsung bersama kader maupun ibu hamil, ibu menyusui. Hal ini karena telah sesuai dengan salah satu studi pada orangtua terkait vaksinasi dimana ditemukan bahwa informasi atau pendidikan tatap muka telah meningkatkan status vaksinasi anak-anak, sedikit meningkatkan pengetahuan atau pemahaman orang tua dan sedikit meningkatkan niat orang tua untuk memvaksinasi anaknya (Kaufman et al., 2018). Selain itu tingkat pengetahuan peserta yang berbeda-beda dilihat dari hasil *pre test* akan menjadi tolok ukur dalam *output* pelaksanaan pengabdian ini. Orang tua yang memiliki pendidikan formal yang lebih rendah dapat diberikan intervensi untuk mempromosikan keyakinan

dan praktik yang mungkin meningkatkan pemahaman mereka tentang *stunting* (Mathieu et al., 2020). Apapun upaya yang dilakukan dalam pencegahan *stunting* termasuk kegiatan pemberdayaan kader ini dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader. Semua intervensi gizi yang ditinjau dalam studi terdahulu berpotensi menurunkan *stunting* (Goudet et al., 2019).

Kegiatan ini telah sesuai dengan panduan pelatihan pada kader. Pemberian materi keterampilan dari proses pelatihan mengarah pada kompetensi keterampilan yang akan dicapai oleh peserta. Penyampaian materi dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang melibatkan semua peserta untuk berperan serta aktif dalam mencapai kompetensi tersebut, yaitu metode tanya jawab, studi kasus, diskusi kelompok, bermain peran, tugas baca, simulasi, dan latihan-latihan tentang fasilitasi pengembangan (Kemenkes RI, 2012). Berbagai penelitian sebelumnya telah membuktikan adanya pengaruh kegiatan pelatihan kader dengan pengetahuan pesertanya. Program pelatihan pada ibu dan kader dapat meningkatkan pengetahuan ibu baduta terkait risiko *stunting*, pemberian MP-ASI untuk meningkatkan pemberian gizi yang baik bagi anak, serta meningkatkan peran kader sebagai garda terdepan pelaksanaan posyandu untuk mencegah kejadian *stunting* (Himawaty, 2020). Hasil studi ini sejalan dengan kegiatan pengabdian yang dapat meningkatkan pemahaman tentang gizi balita dan ibu hamil kader posyandu menggunakan pendekatan komunikasi interpersonal, mitra juga sudah mampu untuk menimbang berat dan mengukur lingkaran kepala bayi dengan baik. Pengisian KMS pun sudah ditulis dengan tepat, ini menandakan adanya peningkatan kemampuan dan ketrampilan kader posyandu (Suyani et al., 2021). Rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Desa Tembelang ini terbukti dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam upaya mencegah tingginya angka *stunting* sehingga perlu ditindak lanjuti dengan kegiatan yang rutin berkala.

SIMPULAN

Seluruh kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam upaya mengurangi kasus serta mencegah tingginya kasus *stunting*. Kegiatan yang dilakukan dengan model PRA, yang meliputi kegiatan koordinasi, sosialisasi, pembentukan kader *stunting* dari kader posyandu yang ada, pelatihan deteksi dini *stunting*, manajemen laktasi, MP-ASI pada kader *stunting*, kemudian pendampingan kader dalam kegiatan posyandu rutin di dusun. Hasil kegiatan ini berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang terlihat dari hasil perbedaan *pre post test* pada kader. Tindak lanjut kegiatan ini berupa monitoring dari bidan desa untuk deteksi dini *stunting* serta organisasi yang sudah terbentuk yaitu kader *stunting* dapat melanjutkan kegiatan yang fokus pada pencegahan *stunting*.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih kami ucapkan pada pihak LPPM Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian ini serta pihak pemerintah Desa Tembelang atas kerjasamanya dalam penyelenggaraan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

REFERENSI

- Goudet, S.M., Bogin, B.A., Madise, N.J., Griffiths, P.L. (2019). Nutritional interventions for preventing stunting in children (Birth to 59 months) living in urban slums in low-and middle-income countries (LMIC). *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 2019(6). <https://doi.org/10.1002/14651858.CD011695.pub2>
- Himawaty, A. (2020). Stunting Di Desa Pilangsari Kabupaten Bojonegoro Posyandu Cadres and Mother Empowerment to Prevent Stunting Prevalence in Pilangsari Village , Bojnegoro Regency. *Jurnal Ikesma Volume*, 16(2): 77–86.
- Kaufman J, Ryan R, Walsh L, Horey D, Leask J, Robinson P, H.S. (2018). Cochrane review summary: Face-to-face interventions for informing or educating parents about early childhood vaccination. *Cochrane Library*, 15(4): 339–341. <https://doi.org/10.1017/S1463423614000322>
- Kemenkes. (2021). Laporan Kinerja Kementrian Kesehatan Tahun 2020. *Kemenkes*, 1–209.
- Kemenkes RI, K. K. (2012). *Kurikulum dan modul Pelatihan fasilitator Pemberdayaan kader Posyandu. Kementerian Kesehatan RI.*
- Mathieu, I., Wallis, K., Japa, I., Cordero, R., Deverlis, A., Steenhoff, A.P., Lowenthal, E. (2020). Caregiver Strengths, Attitudes, and Concerns About Reading and Child Development in the Dominican Republic. *Global Pediatric Health*, 7. <https://doi.org/10.1177/2333794X20942661>
- Mkhize, M., & Sibanda, M. (2020). A review of selected studies on the factors associated with the nutrition status of children under the age of five years in South Africa. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(21): 1–26. <https://doi.org/10.3390/ijerph17217973>
- Mzumara, B., Bwembya, P., Halwiindi, H., Mugode, R., Banda, J. (2018). Factors associated with stunting among children below five years of age in Zambia: Evidence from the 2014 Zambia demographic and health survey. *BMC Nutrition*, 4(1): 1–8. <https://doi.org/10.1186/s40795-018-0260-9>
- Nshimiyiryo, A., Hedt-Gauthier, B., Mutaganzwa, C., Kirk, C.M., Beck, K., Ndayisaba, A., Mubiligi, J., Kateera, F., El-Khatib, Z. (2019). Risk factors for stunting among children under five years: A cross-sectional population-based study in Rwanda using the 2015 Demographic and Health Survey. *BMC Public Health*, 19(1): 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-6504-z>
- Nurhidayah, I., Hidayati, N.O., Nuraeni, A. (2019). Revitalisasi Posyandu melalui Pemberdayaan Kader Kesehatan. *Media Karya Kesehatan*, 2(2): 145–157. <https://doi.org/10.24198/mkk.v2i2.22703>
- Rahmuniyati, M.E. (2020). Peran Puskesmas Dalam Upaya Mengurangi Kasus Stunting Melalui Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) the Role of Primary Health Center in Efforts To Reduce Stunting Cases Through the Community-. *Seminar Nasional UNRIYO*: 511–517.
- Rohmayanti, Dwi Istutik, Islamiyah Islamiyah, Rafika Rahmawati, Z.S. (2021). Pembentukan Kader Posbindu PTM Tingkatkan Skill Kader dan Partisipasi Warga Sebagai Upaya Mengatasi Penyakit Tidak Menular di Desa Rambeanak, Magelang. *Community Empowerment*, 6(3): 404–410.
- Sandjojo, E.P. (2017). Buku saku desa dalam penanganan stunting. In *Kementerian Desa PDTT*.

Suyani, E., Ulfa, M., Aqsho, M., Nst, H. (2021). *Pencegahan Stunting Pada Masyarakat Desa Bandar Khalipah*.

Verawati, M. (2019). Analisis Permasalahan Stunting pada Balita di Indonesia. *Prosiding 1st Seminar Nasional Dan Call for Paper*, ISBN 978-6: 62–64.

Copyright and License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

© 2022 Rohmayanti, Afif Faisol Ludin, Muhammad Raditya Prayuga Utama, Risa Aminuha, Alvan Bagus Pradana

Published by LPPM of Universitas Mathla'ul Anwar Banten in collaboration with the Asosiasi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (AJPKM)